

---

## ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KITAB WASHOYA ABAA'LIL ABNAA' KARANGAN SYEKH SYAKIR AL ISKANDARY

Dewi Kumalasari<sup>1\*</sup>, Rofiqotul Aini<sup>2</sup>

<sup>1\*</sup> Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan

<sup>2</sup> Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan

[dewdew109thericis@gmail.com](mailto:dewdew109thericis@gmail.com), [rofiqotul.aini@uingusdur.ac.id](mailto:rofiqotul.aini@uingusdur.ac.id)

---

### Info Artikel

#### Riwayat Artikel

Diterima : 16-Juni-2023

Disetujui : 28-November-  
2023

#### Kata Kunci :

Pendidikan Karakter,  
Nilai-nilai Pendidikan,  
Akhlahk

---

### ABSTRAK

*Abstract: The importance of Islamic educational values lies in efforts to produce Muslim individuals who are responsible, ethical and able to make positive contributions to society. The book Washoya al-aba'lil abna' is a book that has been taught in many Islamic boarding schools for decades. This book was created because many students began to show signs of moral decline, in order to protect them from the rampant attempts to destroy morals. This research was conducted based on a literature review or Literature Survey. Natural research is library research. collect and analyze pure data from documentary literature such as journal articles or books and are still under research. The values of moral education in the book Washoya Al-Aba" Lil Abna" not only focus on tendencies in learning and teaching but also describe how a child should be devoted to Allah and His Messenger as well as good morals in everyday life to yourself and others.*

**Abstrak :** Pentingnya nilai-nilai pendidikan Islam terletak pada upaya untuk menghasilkan individu muslim yang bertanggung jawab, beretika dan mampu memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Kitab *Washoya al-aba'lil abna'* adalah kitab yang sejak puluhan tahun diajarkan dibanyak Pondok Pesantren, kitab ini dibuat karna banyaknya para pelajar yang mulai menampakkan gejala kemerosotan moral, guna membentengi mereka dari usaha penghancuran Akhlak yang marak terjadi. Penelitian ini dilakukan berdasarkan kajian literatur atau *Survei Literatur*. Penelitian alam adalah penelitian kepustakaan. mengumpulkan dan menganalisis data murni dari literatur dokumen seperti artikel jurnal atau buku dan masih dalam penelitian. Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Washoya Al-Aba" Lil Abna"* tidak hanya menitikberatkan pada kecenderungan dalam belajar dan mengajar tetapi juga menggambarkan bagaimana seharusnya seorang anak berbakti kepada Allah dan Rasul-Nya serta akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari untuk diri sendiri dan orang lain.

## PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya adalah upaya untuk mengoptimalkan potensi manusia (fitrah) secara umum, potensi *ilahi* (ketuhanan), *insaniyah* (kemanusiaan) dan *alamiyah* (lingkungan). Oleh karena itu, cita-cita pendidikan yang dimaksud adalah rangkaian upaya yang ditujukan untuk membawa individu menuju perwujudan kaffah. Namun, seringkali konsep ideal ini tidak dapat menjadi cara hidup untuk pendapat dan sikap terhadap kehidupan. Pengertian pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara yang dikutip oleh suwarno pada buku pengantar umum pendidikan mengatakan bahwa pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, yakni pendidikan menuntun segala kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan masyarakat mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan yang tinggi. Jika ditinjau dalam islam pendidikan itu sendiri adalah pendidikan yang berdasarkan Islam. Isi ilmu adalah teori. Isi ilmu bumi adalah teori tentang bumi. Maka isi ilmu pendidikan adalah teori-teori tentang pendidikan, Ilmu pendidikan Islam secara lengkap isi suatu ilmu bukanlah hanya teori (Budiya, 2020).

Pendidikan Islam merupakan bagian penting dalam kehidupan umat Islam. Nilai-nilai pendidikan Islam berperan penting dalam membentuk karakter dan perilaku individu yang sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan Islam tidak hanya menitikberatkan pada ilmu agama saja tetapi juga mencakup nilai-nilai etika, akhlak, budi pekerti dan adat istiadat yang diajarkan Islam. Pentingnya nilai-nilai pendidikan Islam terletak pada upaya untuk menghasilkan individu-individu muslim yang bertanggung jawab, beretika dan mampu memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Dengan bantuan pendidikan Islam, manusia dipersiapkan menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Selain itu, nilai-nilai pendidikan Islam juga mengajarkan pentingnya keadilan, toleransi, kerjasama dan kepedulian terhadap sesama. Pendidikan Islam juga mendorong pengembangan pengetahuan dan wawasan agama. Individu diajarkan Quran, hadits dan prinsip-prinsip agama Islam lainnya sehingga mereka dapat menerapkan ajaran ini dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pemahaman agama yang benar, individu dapat mengambil keputusan yang tepat, menjalankan ibadahnya dengan baik, dan hidup sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Suatu hal yang ditekankan dalam Islam adalah pendidikan akhlak wajib dimulai sejak usia dini karena masa kanak-kanak adalah masa yang paling kondusif untuk menanamkan kebiasaan yang baik. Yang dimaksud dengan pendidikan akhlak adalah pembiasaan seorang anak untuk berakhlak baik dan berperangai luhur sehingga hal itu menjadi pembawaannya yang tetap dan sifatnya yang senantiasa menyertainya. Termasuk dalam pendidikan akhlak adalah menjauhkan anak dari akhlak yang tercela dan perangai yang buruk. Seorang anak akan tumbuh sesuai dengan kebiasaan yang ditanamkan oleh sang pendidik terhadapnya (Bafadhol, 2017) . Selanjutnya, nilai-nilai pendidikan Islam juga menekankan pentingnya sikap sosial, seperti keadilan, kepedulian, dan saling menghargai. Islam mengajarkan individu untuk menjadi pemimpin yang berintegritas, peduli terhadap hak orang lain, dan bersikap baik kepada orang lain. Dengan menginternalisasi nilai-nilai sosial tersebut, individu muslim diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan membangun keharmonisan dalam keberagaman.

Namun pada saat ini muncul berbagai permasalahan dalam pendidikan Islam. Permasalahan seperti minusnya akhlak hingga masalah moralitas dan kurangnya fokus pada pengembangan etika. Meskipun pendidikan Islam memiliki tujuan yang kuat untuk mengembangkan akhlak yang baik, namun terkadang tidak mendapat perhatian yang cukup dalam praktiknya. Lebih ditekankan pada menghafal dan memahami teks-teks agama, sementara mengembangkan nilai-nilai moral dan etika yang kuat diabaikan. Saat ini, kita banyak berbicara tentang pendidikan kepribadian sebagai dasar pendidikan. Namun, sebagian besar menerapkan metode pendidikan kepribadian yang dikemukakan oleh *Thomas Lickona* dan *Lawrence Kohlberg*. Padahal jika dilihat kembali, ternyata konsep yang mereka berikan tidak sesuai dengan asas atau konsep pendidikan kepribadian dalam Islam (akhlak), karena hanya menitikberatkan pada aspek sosial tanpa menyentuh apapun pada akhlak. dimensi religius. Meskipun hal ini berdampak buruk pada output siswa yang pada awalnya mengharapkan akhlak yang baik, namun yang terjadi adalah sebaliknya, kehilangan akhlak. Faktanya banyak remaja yang suka bermesraan, tawuran, narkoba, dll. yang kerap menghiiasi pemberitaan media.

Al-ghazali berpendapat bahwa akhlak bukan sekedar perbuatan, bukan pula sekedar kemampuan berbuat, juga bukan penge- tahuan. Akan tetapi, akhlak harus menggabungkan dirinya dengan situasi jiwa yang siap memunculkan perbuatan-perbuatan, dan situasi itu harus melekat sedemikian rupa sehingga perbuatan yang muncul darinya tidak bersifat sesaat melainkan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Kesempurnaan akhlak sebagai suatu keseluruhan tidak hanya bergantung kepada suatu aspek pribadi, akan tetapi terdapat empat kekuatan didalam diri manusia yang menjadi unsur bagi terbentuknya akhlak baik dan buruk. Kekuatan- kekuatan itu ialah kekuatan ilmu, kekuatan nafsu syahwat, kekuatan amarah dan kekuatan keadilan diantara ketiga kekuatan ini (Suryadarma,2010). Ringkasnya, nilai-nilai pendidikan Islam memberikan landasan yang kokoh bagi pembentukan akhlak dan perilaku yang baik dalam diri individu muslim. Melalui pendidikan Islam, individu belajar mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam seluruh aspek kehidupannya. Pendidikan Islam memainkan peran sentral dalam pengembangan individu yang saleh, berbudi luhur dan bermanfaat secara sosial. Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam, umat Islam dapat hidup selaras dengan prinsip-prinsip agama dan menunaikan kewajibannya sebagai hamba Allah yang baik.

Pendidikann anak adalah proses aktif secara langsung dan sadar yang memotivasi anak untuk lebih aktif dalam belajar, sadar akan tanggung jawabnya untuk mengasuh dan mendidik secara bijak dengan memilih dan menyediakan mainan, Mengajak anak ke tempat bermain dan menciptakan lingkungan yang mendukung bagi mereka. pembelajaran dan perkembangan mereka. Mengasuh anak milenial membutuhkan lebih banyak upaya daripada yang dilakukan beberapa dekade lalu. Pesatnya perkembangan dunia digital tidak hanya membawa kemudahan, namun juga terkadang menimbulkan jarak/masalah antara orang tua dan anak, sehingga menyebabkan anak sering tidak mengikuti nasihat dan petunjuk orang tua. Herimanto dan Winarno melihat di dalamnya pengaruh perkembangan teknologi saat ini, akibat penggunaan perangkat digital, terhadap kehidupan anak-anak. Beberapa ahli juga mengatakan generasi anak sekarang yang dikenal dengan “*Generasi Alfa*” sangat berbeda dengan generasi sebelumnya. Untuk

membentenginya, tentu saja, keluarga yang merupakan lembaga pendidikan pertama dan terpenting bagi anak-anak (Solekhin, 2022).

Pendidikan pada dasarnya adalah upaya untuk mengoptimalkan potensi manusia (fitrah) secara umum, potensi ketuhanan (*ilahi*), *insaniyah* (kemanusiaan) dan *alamiyah* (lingkungan). Oleh karena itu, cita-cita pendidikan yang dimaksud adalah rangkaian upaya yang ditujukan untuk membawa individu menuju perwujudan kaffah. Namun, seringkali konsep ideal ini tidak dapat menjadi cara hidup (pendapat dan sikap terhadap kehidupan). Kitab *Washoya al-aba'lil abna'* adalah kitab yang sejak puluhan tahun diajarkan di banyak pondok pesantren, kitab ini dibuat karena banyaknya para pelajar yang mulai menampakkan gejala kemerosotan moral, guna membentengi mereka dari usaha penghancuran Akhlak yang marak terjadi. Kitab ini mengandung berbagai persoalan Akhlak yang paling mendasar yang sangat diperlukan oleh pelajar, konsep pendidikannya juga meliputi banyak hal diantaranya: Akhlak kepada Allah, akhlak kepada rosul, akhlak terhadap sesama manusia, tata cara mencari ilmu dan macam-macam akhlak baik dan buruk seperti: ikhlas, zuhud, sombong, dengki dan lain sebagainya (Mahsun, 2019).

Keterbukaan konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Washoya* seperti mengarahkan pendidikan akhlak yang bervisi pada penegakan moral. Salah satunya adab murid dalam menuntut ilmu. Adab menuntut ilmu ini adalah akhlak terpuji yang harus dimiliki setiap muird dalam kegiatan menuntut ilmu, sebab dari setiap kegiatan yang manusia lakukan tentu ada adabnya apalagi menuntut ilmu. Adab dalam menuntut ilmu ini sangat diutamakan bagi murid yang sedang belajar agar senantiasa mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan berkah (Suti, 2022). Penelitian ini merumuskan untuk mengetahui bagaimana konsep pendidikan di dalam kitab *Washoya al-aba'lil Abna'* karya Syekh Muhammad Syakir.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian yang digunakan adalah literature review atau studi literatur yang berisi tentang teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan peneliti. Tafsir sastra atau penelitian sastra merupakan kegiatan penelitian yang harus dilakukan, terutama penelitian akademik sebagai tujuan utama dalam hal pengembangan teori dan kepentingan praktis. Jenis kajiannya adalah bibliografi, sebagaimana dijelaskan Zed M bahwa bibliografi adalah daftar informasi dalam buku catatan para penulis dan pakar di berbagai bidang. Bidang, spesialisasi, atau penerbit tertentu.

Penelitian ini dilakukan berdasarkan kajian literatur (*Survei Literatur*). Oleh karena itu, penelitian alam adalah penelitian kepastakaan. mengumpulkan dan menganalisis data murni dari literatur dokumen lain seperti artikel jurnal atau buku dan masih dalam penelitian. Data Penelitian ini mengumpulkan dua jenis data primer dan data sekunder. Pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pencarian literatur, yaitu dengan mencari data yang relevan yang dibahas dalam judul penelitian yang peneliti lakukan. Data yang relevan dalam penelitian ini disediakan dalam berbagai cara termasuk studi pustaka, tinjauan literatur, dan jurnal. Teknik analisis data berbasis penelitian dengan menggunakan teknologi. Analisis kualitatif deduktif Penekanan ditempatkan pada generalisasi atau teori yang mengacu pada kesimpulan khusus.

Adapun fakta dan peristiwa yang spesifik dengan induksi kemudian menarik kesimpulan dari yang spesifik ke yang umum.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Syekh Muhammad Syakir Beliau lahir di Jurja, Mesir pada pertengahan Syawal tahun 1282 H bertepatan pada tahun 1863 M. dan wafat pada tahun 1939 M. Ayahnya bernama Ahmad bin Abdil Qadir bin Abdul Warits. Keluarga Syaikh Muhammad Syakir telah dikenal sebagai keluarga yang paling mulia dan yang paling dermawan di kota Jurja. Beliau termasuk Min ba'dhil muhaddistin atau ahli hadis, memang bukan karena perwayatannya terhadap hadis sebagaimana Imam Bukhori dan lainnya, tapi karena bidang keilmuan yang digelutinya. Nama laqob beliau adalah Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandariyah. Sedangkan mengenai karya beliau, banyak literatur baik dalam ensiklopedi maupun situs internet yang mengatakan Syaikh Muhammad Syakir sebagai penulis yang produktif. Karya ilmiah tersebut berupa makalah dan tulisan singkat dari buah pemikiran beliau (Budiya,2020).

Kitab *Washâyâ al-Abâ li al-Abnâ* karya Muhammad Syâkir Al-Iskandary lebih menekankan kepada pendidikan akhlak atau moral yang merupakan bagian dari nilai-nilai pendidikan Islam. Kitab ini berisikan adab-adab, yaitu adab kepada Allah dan Rasulnya, dan adab kepada manusia Adab-adab yang terdapt dalam kitab ini sangat penting diajarkan kepada anak demi membentuk karakter anak yang memahami etika kepada Allah maupun kepada manusia. Dengan demikian, kasus- kasus kenakalan anak maupun remaja, dapat berkurang dan diharapkan tidak akan terjadi lagi (Solekhin,2022) . Pendidikan anak dalam Islam merupakan hal yang sangat fundamental. Banyak terdapat nilai-nilai pendidikan anak yang dibahas dalam kitab-kitab karangan para ulama yang belum dipaparkan secara mendalam. Di antara kitab-kitab tersebut adalah kitab *Washâyâ al-Abâ li al-Abnâ* karya Muhammad Syâkir Al-Iskandary. Kitab tersebut memaparkan tentang nilai pendidikan anak secara komprehensif, serta bagaimana mengembangkan semua potensi anak, baik potensi akal, fisik, psikis/jiwa.

Nilai-nilai, *Milton Rokeach* dan *James Bank* mengemukakan bahwa nilai adalah "Suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindak- an, atau mengenai yang pantas atau tidak pantas" (Ansori,2016). Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa nilai adalah suatu ciri yang melekat pada suatu sistem kepercayaan yang berkaitan dengan suatu hal yang memberi makna. dengan kondisi dalam hal ini, subjeknya adalah orang yang mengartikan dan memercayai. Analisis Kitab *Washaya Al-Abaa Lil Abnaa'*, Dalam kitab *Washâyâ al-Abâ' li al-Abnâ'i* (Nasihat Orang Tua kepada Anaknya) karya Syeikh Muhammad Syakir dikatakan:

يَابِيَّ: إِذَا خَرَجْتَ لِلرِّيَاضَةِ أَوْ لِعَيْبَرِهَا مَعَ إِخْوَانِكَ فَإِيَّاكُمْ أَنْ تَعْتَرِضُوا  
أَحَدًا مِنَ الْمَارَّةِ فِي الطَّرِيقَاتِ, وَإِيَّاكُمْ أَنْ تَصْطَفُوا فِي طَرِيقِ الْعَامَّةِ, فَإِنْ كَانَ  
الطَّرِيقُ وَاسِعًا فَاَمْشُوا مَثْنَى مَثْنَى وَالْأَفَاَمْشُوا فُرَادَى, وَاحِدًا فَوَاحِدًا

*“Wahai anakku, ketika kau keluar untuk berolah-raga atau berjalan-jalan bersama teman-temanmu, jangan kalian memenuhi jalanan umum hingga mengganggu orang yang hendak melintas, jangan kalian berjejer di jalan umum, jika jalan yang kalian lewati lebar, berjalanlah dua-dua, jika sempit berjalanlah satu-satu”.*

Materi atau nilai pendidikan Islam dalam buku ini memuat semua yang diperlukan untuk pembentukan dan pengembangan potensi anak. Kitab *Washâyâ al-Abâ li al-Abnâ* dikarang oleh Syekh Muhammad Syekir Al-Iskandary. Pada prinsipnya, kitab ini yang berisikan nasihat seorang ayah terhadap anaknya dalam usaha membentuk kepribadian anak. Kitab tersebut menurut peneliti, berisi nilai-nilai pendidikan Islam yang kaya akan makna yang menekankan pada akhlak dan adab. Adapun secara umum kitab ini berisi 20 pelajaran tentang nasihat guru kepada muridnya, pesan takwa kepada Allah, kewajiban terhadap Allah dan rasul-Nya, hak dan kewajiban terhadap kedua orang tua, hak dan kewajiban terhadap teman, tata cara dalam menuntut ilmu, tata cara belajar, mengkaji ulang dan diskusi, tata cara olahraga dan berjalan di jalan umum, tata cara majelis dan kuliah, tata cara makan dan minum, tata cara beribadah dan masuk masjid, keutamaan berbuat jujur, keutamaan amanah, keutamaan dalam menjaga diri, keutamaan harga diri, kesantunan dan kehormatan, ghibah, namimah, hiqd, hasad, dan takabur, serta lalai, keutamaan tobat, roja, khauf, sabar dengan bersyukur, keutamaan kerja disertai tawakal dan zuhud, ikhlas dalam segala amal, wasiat terakhir tentang memperbanyak membaca al-qur'an dan menghafalkan ayat-ayat yang mulia, introspeksi diri, serta memperbanyak mendekatkan diri kepada Allah dan berdoa untuk diri sendiri, kedua orang tua dan semua teman seiman (Solekhin,2022) .

Dalam kitab *Washoya Al-abaa Lil Abnaa* mengajarkan bagaimana bertaqwa kepada Allah yang berbunyi Jangan sekali-kali mengingkari perintah Allah dan jangan melakukan sesuatu yang dilarang-Nya. Sesungguhnya ancaman dan siksa Tuhan sangat keras dan berat. Karena itu takutlah pada murkanya. Sesungguhnya dalam taat pada Allah itu terdapat kenikmatan dan kebahagiaan yang tidak dapat di capai, kecuali dengan berulang kali menghadapi cobaan. Mawas dirilah ketika berada dibangku sekolah. Dianjurkan agar menghafal Al Qur'anul Karim. Janganlah mengira bahwa bertakwa kepada Allah cukup dengan sholat, shaum (dibulan Ramadhan) dan ibadah-ibadah sejenisnya saja. Sesungguhnya taqwa pada Allah itu mencakup segala hal. Menurut Waldi, (2019) Dalam kitab *Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'* terdapat beberapa nasehat yang ditulis oleh Syekh Muhammad Syakir mengenai pendidikan akhlak yang harus dimiliki peserta didik diantaranya adalah sopan santun. *"Wahai anakku, akhlak yang baik adalah hiasan bagi manusia, baik ketika sendirian, bersama teman-teman, keluarga atau sanak kerabatnya. Oleh karena itu, jadilah engkau seorang yang berbudi baik, tentu orang-orang akan menghormatimu dan mencintaimu."*

Akhlahk terpuji adalah perhiasan. Maksudnya akhlahk yang baik akan membuat kita mulia dan lebih indah di pandang manusia karna kita memiliki sopan santun. Ketika kita memiliki pandangan yang baik, adab yang baik, dan sopan santun maka orang lain akan menghormati kita. Kemudian ketika kita di hormati orang lain karena memiliki akhlahk yang baik maka orang-orang akan senang terhadap kita karna kita memiliki sopan santun dan adab yang baik. Karenanya, akhlahk yang baik sangat penting dalam kehidupan (Sari,2022). Pada kitab ini juga memuat tentang

keutamaan memiliki sifat amanah dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana diredaksikan dalam uraian berikut “*Wahai anakku, amanah (dapat dipercaya) merupakan sebaik-baik akhlak yang terpuji. Sedangkan khianat (tidak dapat dipercaya) merupakan seburuk-buruk akhlak yang hina dan rendah. Amanah merupakan hiasan bagi orang-orang yang mulia dan berilmu. Sesungguhnya amanah dan shidiq (jujur) merupakan sebagian sifat-sifat para rasul „alaihimu shalatu wassalamu (semoga shalawat dan salam dicurahkan kepada mereka. Wahai anakku, jadilah engkau seorang yang dapat dipercaya dalam segala hal. Janganlah engkau khianat dalam masalah kehormatan, harta kekayaan dan sebagainya. Apabila seseorang mempercayakan harta kekayaannya padamu, maka janganlah engkau berkhianat dan kembalikanlah jika dia meminta. Apabila seseorang telah mempercayakan kepadamu suatu hal yang rahasia, maka janganlah engkau berkhianat dan menceritakannya pada orang lain, sekalipun dia teman yang dapat dipercaya dan mulia disisimu”*. (Fadilah,2022)

Dalam kitab *Washoya al aba“ lil Abna“* terkait mengenai etika menuntut ilmu, bahwasanya kita sebagai generasi muda muslim sudah seharusnya kita memperhatikan etika dalam menuntut ilmu, harus mengerti, memahami dan dapat mengamalkan apa yang telah diwasiatkan oleh Muhammad Syakir supaya dalam proses menuntut ilmu kita mendapatkan kemudahan, keberkahan, kelancaran dan yang nantinya dapat bermanfaat bagi diri kita dan orang lain. Dalam perspektif pendidikan Islam, juga membahas pula masalah yang berkaitan dengan etika mencari ilmu yang dimiliki oleh dunia pendidikan Islam (Lailiyah,2019). Dan dalam hal ini akan mencoba untuk menganalisis etika mencari ilmu kajian kitab *Washoyaa Al Abaa’ Lil Abnaa’* karya Muhammad Syakir perspektif pendidikan Islam.

*Pertama*, bersungguh-sungguh dan semangat, tidak ada kesuksesan tanpa ketulusan. Dalam proses pencarian ilmu, peserta didik harus belajar dengan sungguh-sungguh, tidak hanya sekedar nongkrong. Dengan tekad yang tinggi dan kesungguhan dalam belajar, maka akan tercipta kondisi siswa untuk fokus pada ilmu yang dipelajarinya, sehingga memudahkan siswa untuk memahami dan menangkap ilmu yang diajarkan oleh gurunya mulai dari membaca buku, mengamati lingkungan, dan hasilnya. dari diskusi dengan orang lain. *Kedua*, memanfaatkan waktu, waktu adalah hal yang sangat berharga. Terutama untuk mahasiswa yang belajar. Siswa yang tahu bagaimana mengoptimalkan waktu mereka pasti akan mendapatkan lebih banyak pengetahuan dan pemahaman. *Ketiga*, memahami materi dalam, wasiat dari Syekh Muhammad Syakir berpesan agar kita baca dan pahami pelajaran yang belum atau belum diajarkan oleh guru dengan penuh kesungguhan agar apa yang dipelajari mudah dipahami. Masalah yang penting bagi siswa termasuk masalah pemahaman. Karena kebanyakan orang mendapatkan ilmu tapi tidak mengerti. Seperti betapa banyak kekeliruan orang-orang yang berdebat dengan nash tetapi mendurhakai Allah dan rasul-Nya menyebabkan lahirnya kesesatan. *Keempat*, bertanya dan berdiskusi, Jika dalam proses belajar anda mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran, jangan sungkan untuk meminta guru anda menjelaskan lebih lanjut kepada anda agar anda mengerti dan paham. Selain bertanya kepada guru, mengobrol dengan teman juga bisa dilakukan untuk memecahkan suatu masalah pembelajaran. Manfaat diskusi antara lain membangun pemahaman, memudahkan pemahaman, meningkatkan keberanian dan kemajuan, serta meningkatkan rasa percaya diri.

Didalam kitab kitab *Washaya al-Abaa lil Abnaa* karya Syaikh Muhammad Syakir dalam pendidikan karakter terdapat Ke-17 butir pendidikan akhlak tersebut terbagi menjadi dua konsep pendidikan akhlak, yaitu 10 butir termasuk dalam kategori akhlak, dan 7 butir termasuk dalam kategori mengungkapkan akhlak, sebagai berikut (1) karakter moral, merupakan iman dan taqwa, cinta kepada Allah dan Rosul, menghargai agama lain atau toleransi. Dan (2) karakter kinerja, yaitu pantang menyerah, bertanggung jawab, disiplin, dan amanah. Pendidikan karakter pada kitab ini bertujuan untuk peserta didik agar mampu berperilaku terpuji dan berbudi luhur supaya menjadi kebiasaan oleh peserta didik yang berorientasi ridha dari Allah Swt di manapun dan kapan pun mereka berada. Sehingga tercapailah tujuan pendidikan Islam sebagai pencetak dan penerus bagi agama, nusa dan bangsa. Pemikiran nilai-nilai pendidikan karakter menekankan pendekatan islam berdasarkan sumber dari kitab Al-Qur'an dan Hadist serta hasil ijtihad dan pendapat para ulama (Iskandar, 2020). Di dalam kitab juga diterangkan tentang kewajiban kepada orang tua, kita tidak boleh durhaka kepada orang tua meskipun orang tua kamu jahat sama kamu tapi jangan membencinya jangan durhaka kepadanya karena dialah yang merawat kamu dari kecil hingga besar. Kalau kamu disuruh-suruh sama orang tua jangan bilang "ah" dan jangan kamu membentak mereka, ucapkanlah pada mereka perkataan yang mulia. Rendahkanlah dirimu ke orangtuamu dan mendo'akan orang tuamu.

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَنْتَغَمَنَّ عِنْدَكَ الْكُبَيْرَ أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: *Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia* (Qs. Al-Isra' 23-24).

Kitab *Washoya al-Abaa li al-Abnaa* adalah kitab yang berisi wasiat ayah/guru kepada anak/muridnya tentang masalah moral. Dengan nasehat akhlaknya, Syekh Muhammad Syakir memposisikan dirinya sebagai seorang guru yang memberikan nasehat kepada murid-muridnya. Hubungan antara guru dan murid diibaratkan seperti hubungan antara orang tua dan anak kandung. *Washaya al-Abaa li al-Abnaa* biasanya dipelajari di pesantren siswa berusia 9 sampai 15 tahun atau Santri atau SD dan SMA atau Tsanawiyah. Penulis sendiri membacakan buku ini pada usia 12 tahun atau kelas 7 Tsanawiyah. Selain relatif mudah dipahami, kitab ini juga secara umum memberikan materi yang lebih sedikit dibandingkan dengan kitab-kitab Muta'alim Ta'lim atau kitab sejenis. Dalam kitab *Washoya Al-Abaa Lil Abnaa* mengajarkan nilai-nilai pendidikan dan adab perilaku yang baik dalam kehidupan

*Pertama*, Iman dan Taqwa, Syaikh Muhammad Syakir mengawali permulaan nasihatnya dengan wasiat untuk bertaqwa kepada Allah SWT “*Wahai anakku, sesungguhnya Rabbmu mengetahui apa yang tersimpan dalam hatimu. Semua yang diucapkan oleh lisanmu dan melihat semua perbuatanmu, karena itu bertaqwalah pada Allah yang maha agung* “. *Kedua*, menghormati kedua orangtua menjadi suatu kewajiban bagi seorang anak yaitu berbakti kepada kedua orang tua, begitu besar pengorbanan mereka. Seorang ibu rela bersusah payah mengandung

hingga melahirkan dan menyusui, dan seorang ayah rela bercucuran keringat demi memenuhi semua kebutuhan seorang anak. Oleh karena nya, Syaikh Muhammad Syakir menasihati kita semua “*Wahai anakku, ketika engkau merasa benar dalam berbakti pada ayah ibumu, maka sesungguhnya kewajiban kedua orangtuamu terhadap dirimu lebih berat dari semua itu, yang kewajiban itu nanti akan di lipatgandakan atas dirimu*”. “*Wahai anakku, lihat dan ambil lah teladan dari seorang bayi serta kasih sayang orang tua nya pada anak itu, dan lihatlah susah payah kedua orang tua dalam memelihara kesehatan anaknya, memberi makan dan minum serta menjaganya siang dan malam, disaat sehat dan sakit. Sekarang kamu tau betapa beratnya tanggung jawab orang tua mu dalam mendidik dan membesarkanmu hingga engkau dewasa*”. Ketiga, menghormati guru adalah satu sikap dan karakter yang sangat penting. Bahkan sikap ini bisa menjadi penentu seorang anak didik berhasil atau tidak dalam mencari ilmu, karena sikap seorang anak didik sangat berpengaruh terhadap ridho nya seorang guru. dan ridhonya seorang guru menjadi ujung tombak dari kemanfaatan ilmu yang dicari. Oleh karena itu syaikh Muhammad Syakir berpesan kepada anak didiknya “*Wahai anakku, bila engkau tidak memuliakan gurumu melebihi kedua orang tuamu, maka engkau tidak mendapatkan manfaat dari ilmu yang diajarkannya*” (Iskandar,2020).

Adapun Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Pemikiran Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandary Dalam Kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'*. Bersabar menjadi salah satu pendidikan yang dikemukakan oleh Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandary. Bersabar bukan berarti pasrah, melainkan menerima agar menjadi lebih baik lagi. Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandary sebagaimana telah dijelaskan dalam kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* bahwa pendidikan sabar dengan pendekatan, yakni melalui nasehat seolah-olah tengah menasehati peserta didik. Syekh Muhammad Syakir Al- Iskandary menasehati apabila kamu dalam keadaan belajar, kamu memohon agar Allah akan mempermudah dalam memahami pelajaran untukmu. Bersyukur dalam Berakhlak kepada Allah dan Rasul-Nya selanjutnya adalah bersyukur. Bersyukur merupakan bentuk taat kepada Allah SWT, di antaranya mengerjakan yang wajib dengan shalat lima waktu, shalat sunnah, dan berzikir setiap pagi dan petang. Pendidikan inilah yang digagaskan oleh Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandary untuk membentuk peserta didik agar lebih menjadi pribadi yang rendah hati ketika menerima pujian dari orang lain dan penuh kesyukuran terhadap segala kejadian untuk menimpa dalam dirinya, baik suka maupun duka. Bersyukur juga mengajarkan peserta didik agar tidak menjadi sombong, karena sesungguhnya sifat sombong menimbulkan sifat dengki dan iri hati satu sama lain.

Pertama, menolong teman menurut pandangan Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandary sudah memberikan gagasan tentang pendidikan tolong menolong sebagai teladan. Dalam kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* sudah dijelaskan contoh dari sikap saling tolong menolong terhadap peserta didik. Beliau sudah menganjurkan agar setiap peserta didik mudah melakukan kebaikan, sebab sifat seperti itu dapat membuat seseorang kepada membanggakan diri, karena dengan membanggakan diri termasuk sifat yang sombong yang diembuskan dari syaitan. Manfaat dari tolong menolong dapat menghantarkan peserta didik demi memudahkan mendapat pengetahuan. Kedua, adab berjalan bersama teman jika ingin berolahraga hendaklah di pagi hari pada saat udara

masih segar dan bebas polusi. Berolahraga pada waktu pagi yaitu waktu dimana proses lambung, paru-paru dan usus besar kuat-kuatnya. Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandary menyarankan agar berjalanlah dengan tenang, tidak saling mendahului, dorong-dorongan, atau tertawa terbahak-bahak karena hal tersebut mengganggu kendaraan dan orang lain yang berada disekitar kita. Menjaga akhlak dalam berjalan juga termasuk budi pekerti terhadap peserta didik.

*Ketiga*, adab berperilaku jujur, kejujuran adalah ciri-ciri orang yang beriman, karena keyakinan dan keimanan tidak akan tegak tanpa kejujuran. Dalam domain akhlak, kejujuran menempati tingkat tertinggi, seorang mukmin sejati menjadi mahkota bagi setiap orang yang beriman. Lawan dari kata kejujuran ialah dusta, karena sifat munafik seseorang merupakan dirinya dalam kelemahan iman, cemas, takut dan merasa bimbang. Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandary menegaskan dalam kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa* dan menjelaskan kepada peserta didik agar mencontoh sosok teladan nabi Muhammad SAW yang mengutamakan kejujuran, sehingga beliau diberi gelar al-amin oleh kalangna Quraisy, seorang yang dapat dipercaya karena kejujuran beliau dalam bermuamalah (Annisa, 2021). Kemudian, Syekh syakir Al-Iskandary juga memberikan penjelasan tentang tata cara makan dan minum yang baik bagi anak. Beliau menjelaskan pentingnya selalu memperhatikan proses pemberian makan dan minum anak agar tetap sehat dan terhindar dari penyakit, antara lain hal-hal yang harus diperhatikan dalam pemberian makan pada anak antara lain: makan saat sangat lapar dan berhenti saat perut belum kenyang, hindari makan banyak jenis makanan dalam waktu bersamaan, cuci tangan untuk membersihkan kotoran dan virus sebelum makan agar kotoran dan virus di tangan tidak masuk ke tubuh dan berbahaya untuk kesehatan tubuhmu, selalu awali makan dengan berdoa Demikian pula saat selesai makan, usahakan makan di mulutmu saat sudah empuk dengan mengunyah berkali-kali agar perut tidak berat mencernanya, ajari anak kita makan makanan yang dekat ke tangan, ajarkan untuk tidak menjulurkan tangan kesana-kemari, tidak terbiasa makan di pasar, makan di jalan, hindari pelit dan serakah, ajarkan untuk tidak menggunakan barang kotor, selalu minum dengan air dingin, dan jangan mengajarkan Mereka minum sambil berdiri agar tidak tersedak dan terluka (Arkam, 2021).

Beberapa metode pembelajaran dalam kitab *Washoya Al Abaa' Lil Abnaa* yang diantaranya Metode Menghafal "*Wahai anakku, perbanyaklah muzakarah (mengkaji ulang) berbagai pelajaran yang telah kamu peroleh. Karena karena sesungguhnya petaka bagi ilmu pengetahuan adalah lupa*". Metode Diskusi. "*Wahai anakku, diskusi sesama pelajar dalam membahas kajian ilmiah, banyak memberikan manfaat, di antaranya: memperkuat pemahaman, memperlancar pembicaraan, membantu mengambil pelajaran dari suatu masalah yang di maksud, dan melahirkan generasi pencari ilmu selanjutnya*" Metode Nasehat. (Mau'izhah) , "*Wahai anakku, seandainya kamu mau menerima nasihat dari seseorang, maka akulah orang yang pantas kamu terima nasihatnya, Aku adalah gurumu, pendidikmu yang membantu memelihara jiwamu. Kamu tidak akan mendapatkan seorangpun yang mengharapkan kebaikan dari dirimu (sesudah orang tuamu) kecuali aku*". Dan masih banyak yang lainnya. Menurut Mubin, (2020) mengemukakan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Washoya Al-Aba' Lil Abna'* tidak hanya menitikberatkan pada kecenderungan dalam belajar dan mengajar tetapi juga menggambarkan

bagaimana seharusnya seorang anak berbakti kepada Allah dan Rasul-Nya serta akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari untuk diri sendiri dan orang lain. Pendidikan moral merupakan bagian penting dari pendidikan karakter. Menerapkan pendidikan etika melalui kajian *Washoya Al Aba' Lil Abna'* akan membantu siswa memahami pesan yang disampaikan dan mendorong mereka untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

### SIMPULAN DAN SARAN

Biografi Syekh Muhammad Syakir Beliau lahir di Jurja, Mesir pada pertengahan Syawal tahun 1282 H bertepatan pada tahun 1863 M. dan wafat pada tahun 1939 M. Ayahnya bernama Ahmad bin Abdil Qadir bin Abdul Warits. Keluarga Syaikh Muhammad Syakir telah dikenal sebagai keluarga yang paling mulia dan yang paling dermawan di kota Jurja. Beliau termasuk Min ba'dhil muhaddistin atau ahli hadis, memang bukan karena perwayatannya terhadap hadis sebagaimana Imam Bukhori dan lainnya, Kitab *Washoya Aba lil Abna* Karangan Syekh Syakir Al-Iskandar membahas tentang pendidikan karakter yang bertujuan agar setiap orang mempunyai akhlak yang mulia seperti sopan santun, tanggung jawab, hormat kepada orang tua dan horamnt keada guru. Kitab *Washâyâ al-Abâ li al-Abnâ* karya Muhammad Syâkir Al-Iskandary lebih menekankan kepada pendidikan akhlak atau moral yang merupakan bagian dari nilai-nilai pendidikan Islam. Kitab ini berisikan adab-adab, yaitu adab kepada Allah dan Rasulnya, dan adab kepada manusia Adab-adab yang terdapt dalam kitab ini sangat penting diajarkan kepada anak demi membentuk karakter anak yang memahami etika kepada Allah maupun kepada manusia. Pendidikan anak dalam Islam merupakan hal yang sangat fundamental. Banyak terdapat nilai-nilai pendidikan anak yang dibahas dalam kitab-kitab karangan para ulama yang belum dipaparkan secara mendalam. Kami menyadari bahwa dalam pembuatan jurnal ini kurang dari kata baik atau sempurna oleh karena itu kami mohon maaf kekurangannya tersebut.

### DAFTAR RUJUKAN

- Annisa, (2021). *Pendidikan Akhlak Dalam Sudut Pandang Pemikiran Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandary Dalam Kitab "Washoya Al-Abaa" Lil Abnaa"*, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Agama Islam*, 1.4, 1–15 (Online) <http://repository.umsu.ac.id/>
- Ansori, Raden Ahmad Muhajir,(2016). *Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik*, *Jurnal Pusaka*, 8, 14–32 (Online) [https://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnal\\_pusaka/article/view/strategi-penanaman-nilai-islam](https://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnal_pusaka/article/view/strategi-penanaman-nilai-islam)
- Arkam, Rizki Mustikasari dan Rohman, (2021). *Pendidikan Anak Menurut Syaikh Muhammad Syakir Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Di Indonesia*. *Jurnal Mentari*, 1.1, 17–24 (online) <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Mentari/article/download/45/51>
- Bafadhol, Ibrahim,(2017). *Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam*. *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 6.12, 17 (Online) <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/178>

- Budiya, Bahroin, (2020). *Konsep Pendidikan Khuluqiyah Dalam Perspektif Kitab Washoya Al Abaa' Lil Abna' Untuk Menanggapi Pendidikan Era Industri 4.0'*. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 16.1, 95–112 (Online) <https://jurnal.insida.ac.id/index.php/attaqwa/article/view/61>
- Fadilah, Rofika Nur, (2022). *Konsep Pendidikan Akhlak Anak Sekolah Dasar Dalam Kitab Washoya Al Abaa' Lil Abnaa' Karya Syaikh Muhammad Syakir Al Iskandari*. UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Iskandar, Nur, (2020). *Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Washaya Al- Aba ' Li Al -Abna Karya Muhammad Syakir Al-Iskandari*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Lailiyah, Nurul, (2019). *Etika Mencari Ilmu Kajian Kitab Washoyaa Al Abaa' Lil Abnaa' Karya Muhammad Syakir Perspektif Pendidikan Islam*. *Ilmuna*, 1.2, 101–25 (Online) <https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/ilmuna/article/view/131>
- Mahsun, Moch.,(2019). *Konsep Pendidikan Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Karya Syekh Al-Zarnuji Dan Kitab Washoya Al-Aba' Lil Abnaa Karya Syekh Muhammad Syakir*. *Moch. Mahsun*, 2.2, 1–34 (Online) <https://ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/bidayatuna/article/view/438>
- Mubin, Nor, (2020). *Pendidikan Karakter Pada Anak Perspektif Washoya Al Abaa' Lil Abnaa' Karya Syaikh Muhammad Syakir*. *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 7.2, 34–45 (Online) <https://jurnal.insida.ac.id/index.php/atthiflah/article/view/76>
- Sari, Auliana Fitri Intam Mutiara,(2022). *Pendidikan Akhlak Peserta Didik Perspektif Syekh Muhammad Syakir Dalam Kitab Washoya Al Abaa Lil Abnaa*. *TA'LIMUNA*, 11.02, 108–18 (Online) <https://e-journal.staima-alhikam.ac.id/talimuna/article/view/1044>
- Solekhin, Muhammad, (2022). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Perspektif Muhammad Syakir Al-Iskandary Dalam Kitab Wshaya Al-Abaa' Li Al-Abanaa' Dan Relevansinya Di Era Milenial*, ed. by Sri Susmiyati, 1st edn. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Suryadarma, Yoke, (2010). *Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali*. *Jurnal At-Ta'dib*, 10.2, 21 (Online) <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/460>
- Suti, Eva Defani, (2022). *Adab Dalam Menuntut Ilmu Menurut Perspektif Syekh Muhammad Syakir Dalam Kitab Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'*. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 2.2, 401–7 (Online) <https://proceedings.unisba.ac.id/index.php/BCSIEd/article/view/3572>
- Waldi, Irfa, (2019). *Nilai-Nilai Pendidikan (Analisis Terhadap Kitab Washaya Al-Aba'i Li Al-Abna')*, *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 5.1 (2019), 95–110 (online) <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ihya/article/view/5323>